

BAB II

KERANGKA TEORI

IMPLEMENTASI TA'ZIR DAN KEDISIPLINAN SANTRI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Implementasi

Arti implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pelaksanaan atau penerapan.¹ Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Implementasi merupakan sebuah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan perihal mempraktikkan. Implementasi ta'zir berarti penerapan hukuman yang bersifat mendidik yang bertujuan agar pelaku jera dan tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat yang tidak mengharuskan pelakunya dikenai had dan tidak pula harus membayar kaffarat atau diyat.

2. Ta'zir

a. Pengertian Ta'zir

Kata ta'zir dalam kamus istilah fiqih kata ta'zir (تعزير) adalah bentuk masdar dari fi'il madhi 'az-zaral (عزر) Ta'zir secara etimologi berasal dari Bahasa arab 'az-zara yang memiliki makna ar-raddu (الرد) yaitu menolak, al-man'u (المنع) yang memiliki makna melarang, dan al-zajru (الزجر) yang memiliki makna mencegah, dan juga at-ta'dib (التاديب) yang memiliki makna mendidik.²

Dalam kamus Al Munawwir kata ta'zir dalam bentuk fi'il madhi 'azara (عزرا - عزرا) dapat diartikan 'az-zarahu : liamahu (لامه - عزره) yang berarti mencela atau menegur, a'anahu (نصره) yang berarti menolong atau membantu, al-amri (الامر) yang berarti memberitahukan, addabahu (ادبه) yang berarti menghukum atau melatih

¹ <https://kbbi.web.id/implementasi> diakses pada 16 pebruari 2021.pukul 19.30

² Ibn Manzur, Lisan Al-Arab, Jilid 2. h. 76.

disiplin, ‘adzomahu (عظمه) yang berarti mengagungkan-memuliakan-menghormati, ayyadahu (ايداه) yang berarti menguatkan atau mengokohkan, atsbatahu (اثبتاه) yang berarti menetapkan, ahabbahu (احبه) yang berarti mencintai.³

Secara etimologi ada perbedaan pendapat ulama tentang makna ta'zir yaitu:

- 1) Hanafiyah Al-Jurjani dan Ibnu Haiman berkata: “hukuman ta'zir merupakan hukuman yang bertujuan mendidik dan bukan berupa hukuman had.”⁴
- 2) Malikiyah Muhammad bin Ahmad bin Jazi berkata: “Ta'zir merupakan hukuman yang ditetapkan pada perbuatan kemaksiatan menyerupai hukuman hudud yang kadar hukuman bisa lebih atau kurang dari hukuman hudud itu sendiri yang dilakukan dari hasil ijtihad Imam.”⁵
- 3) Syafi'iyah Umar bin Aly berkata: “Ta'zir merupakan hukuman kepada semua kemaksiatan yang tidak ada had dan kafarahnya, termasuk juga wanita yang berakal yang terkena hukuman juga menanggung dari banyak sedikitnya hukuman”⁶
- 4) Hanabilah Ibnu Qudamah berkata, “Ta'zir merupakan hukuman yang diberikan terhadap suatu bentuk perbuatan kemaksiatan dan kriminal yang didalamnya tidak ada ancaman dengan hukuman had, kafarat, qishas dan diyat.

Pengertian ta'zir juga dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili yaitu, “Ta'zir merupakan hukuman yang diberlakukan terhadap suatu bentuk kemaksiatan atau kejahatan yang tidak ada ancaman hukuman had dan

³ Munawwir, A. Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 925-926.

⁴ Ibnu Haiman, *Syarah Fathul Qadir*, juz 5 (Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Ilmiyyah, t.t),

⁵ Muhammad bin Ahmad bin Jazi al-Gartani, *Qowanin Fiqhiyah*, juz 1(versi maktabah syamilah) 34

⁶ Ibnu Mulqin Umar bin Aly bin Ahmad bin Muhammad al-Misry Al-Syafi'i, *Tadzqirah fi al-Fiqh As-Syafi'i*, (Berut: Dar al-Kutub al- Ilmiyah, 2006) h.132

tidak pula kafarat, baik itu kejahatan terhadap hak Allah SWT maupun kejahatan terhadap hak Adami.⁷

Dari definisi diatas bisa kita tarik kesimpulan pengertian ta'zir ialah bentuk hukuman dalam Islam yang di dalam nash syar'i tidak ada penjelasan secara jelas tentang hukuman suatu kemaksitan. Kemudian dijatuhkan melalui kebijakan dan ijtihad Imam kepada seorang pelaku kemaksitan. Ta'zir berupaya untuk mencegah pelaku kejahatan agar tidak kembali mengulangi kejahatannya. Pada sisi lain juga berupaya untuk mendidik jiwa pelakunya agar ia sadar bahwa tindakannya tersebut merupakan suatu kejahatan. Kalaupun ia sadar bahwa perbuatannya itu suatu kejahatan, tetapi ia tidak mampu merubahnya dengan alasan terpaksa misalnya kebutuhan ekonomi, maka ta'zir terus berupaya untuk menyadarkannya dari sisi lain, misalnya dengan memberikan bimbingan dan pengarahan. Pada tingkat ini terlihat bahwa ta'zir tetap berorientasi pada penekanan proses kerja dan hasilnya. Proses kerja dan hasil merupakan harapan yang saling berkaitan sebab akan mendatangkan kesadaran dan perubahan tingkah laku pelaku kejahatan

Adapun kadar dan bentuk hukuman ta'zir yang di jatuhkan kepada pelaku maka diserahkan kepada hasil ijtihad dan kebijakan imam.⁸ Hukuman ini berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan kasus dan pelakunya. Dari satu segi, ta'zir ini sejalan dengan hukum had yakni tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku manusia, dan untuk mencegah orang lain agar tidak melakukan tindakan yang sama.⁹ Kata tazir disebutkan di dalam Al-Qur'an:

⁷ Hak adami adalah hak perorangan tau perindividu. Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, alih bahasa: Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2011 M) hlm.523

⁸ Ibnu Al-Jauziyah, *I'laamu Al-Muwaqqi'iin*, (Berut: Darul Jail,tt), h.118

⁹ Imam Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara Dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, (Terj.Abdul Hayyie Dan Kamaluddin Nurdin), Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h. 457.

1) Pada Surah Al-Maidah

وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ
وَأَمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا
لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ.....

Artinya: "Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada Rasul-Rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Sesungguhnya aku akan menutupi dosadosamu..." (QS. Al-Maidah: 12)

Al-Qurthubi menafsirkan عزرتموه tersebut dengan kamu menghindarkan mereka (Rasul-RasulNya) dari musuh-musuhnya. Ibnu Abbas, mujahid dan ibn Zaid mengartikan kata tersebut dengan kamu membantu mereka (RasulrasulNya). Artinya, menolong seseorang (dalam hal ini RasulNya) dari sesuatu yang membahayakan bagi dirinya.¹⁰ Jadi penekanan arti عزرتموه adalah kamu membantu Rasul-Rasul dan dapat juga digunakan untuk menghindarkan dari sesuatu yang membahayakan diriya.

2) Pada surah Al-A'raf.

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al quran), mereka

¹⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*: Al-Syahir bi Tafsir al-Manar, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt), h. 281

itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-A'raf: 157)

Al-Thabari mengartikan وعزروه dengan memuliakan dan membantu,¹¹ sedangkan Al-Syaukani mengartikannya dengan mencegah dari musuh-musuhnya. Jadi penekanan arti وعزروه disini adalah memuliakan Nabi Muhammad SAW, dan dapat juga digunakan kata mencegah sesuatu yang membahayakan dirinya dari musuh-musuhnya.

3) Padasurat al-Fath

لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ
بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴿٩﴾

Artinya: “Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang”. (QS. Al- Fath: 9)¹²

Al-Thabari mengartikan تعزروه dengan mengagungkan dan membesarkan Allah SWT.44 Sedangkan Al-Suyuti mengartikan ayat tersebut dengan kamu menolongnya.¹³ Jadi penekanan arti تعزروه adalah mengagungkan-Nya.

Penelitian tentang Implementasi sistem ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri akan lebih ditekankan tentang bagaimana suatu hukuman mampu mempengaruhi pola perilaku santri untuk lebih mentaati peraturan Pondok Pesantren Tahfidh

¹¹ Jalal Al-Din Abd Al-Rahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuti, *Tafsir Al-Dur Al-Mansur Fi Tafsir Al- Ma'sur*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1988), h. 516.

¹² Alquran dan Terjemahnya (Jakarta: PT.Sabiq Depok, 2009). h. 511

¹³ Jalal Al-Din Abd Al-Rahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuti, *Tafsir Al-Dur Al-Mansur Fi Tafsir Al- Ma'sur*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1988), h. 516.

Anak-Anak Putri Yanabi'ul Qur'an Karangmalang
Gebog Kudus.

b. Dasar Hukum Implementasi Ta'zir

Dasar Implementasi ta'zir atau hukuman telah lama berada dalam sejarah manusia. Ketika Nabi Adam As diturunkan ke bumi, kita bisa menerjemahkan bahwa hal itu merupakan akibat dari perbuatannya. Dengan adanya pergantian masa, peralihan generasi, perubahan masyarakat dan beragamnya kegiatan dan kebutuhan manusia, maka bentuk ganjaran dan hukuman berbeda pula. Hukuman diberikan selain sebagai pembuat jera bagi yang dihukum, juga sebagai upaya pencegahan. Hal itu pernah dijelaskan Emile Durkheim, bahwa hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan. Misalnya, guru menghukum muridnya, kyai menghukum santrinya agar murid atau santri tersebut tidak mengulangi kesalahannya, juga untuk mencegah agar murid atau santri yang lain tidak melakukan hal serupa.¹⁴ Jadi jelas, bahwa hukuman bertujuan untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan seseorang serta memberi motivasi sebagai upaya edukasi. Demikian halnya dengan jarimah ta'zir, dilakukan untuk memberikan peringatan serta upaya pencegahan dari berbagai pelanggaran. Namun, jarimah ta'zir dalam al-Qur'an dan al-Hadist tidak ada yang menyebutkan secara terperinci, baik dari segi bentuk maupun hukumnya.¹⁵ Dasar hukum disyari'atkannya sanksi bagi pelaku jarimah ta'zir adalah al-ta'zir yadurru ma'a al-maslahah artinya hukum ta'zir didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan dengan tetap mengacu kepada prinsip keadilan dalam masyarakat.¹⁶ Menurut Sharbini al-Khatib,¹⁷ bahwa ayat

¹⁴ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 116.

¹⁵ Jaih Mubarak, *Kaidah-kaidah Fiqh Jināyah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 47.

¹⁶ Makhruh Munajat, *Reaktualisasi Pemikiran Hukum Pidana Islam* (Yogyakarta: Cakrawala, 2006), 14.

al-Qur'an yang dijadikan landasan adanya jarimah ta'zir adalah Qur'an

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya : Sesungguhnya Kami mengutus kamu (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.

Dari ayat di atas sebagian ulama' menterjemahkan *وتعزروه* sebagai upaya peneguhan agama yang tentunya untuk mencapai ridha Allah SWT. Agama biasanya dipahami semata-mata membicarakan urusan spiritual, karenanya ada ketegangan antara agama dan hukum. Hukum untuk memenuhi kebutuhan sosial dan karenanya mengabdikan kepada masyarakat untuk mengontrolnya dan tidak membiarkannya menyimpang dari kaedahnya, yaitu norma-norma yang ditentukan oleh agama.¹⁷ Sementara dalam kaidah ushul fiqh manusia sebagai pemegang amanah harus dapat membawa kemaslahatan.

c. Jenis Ta'zir di Pondok Pesantren

Secara garis besar Hukuman ada dua macam yaitu hukuman fisik dan non fisik dapat dibedakan menjadi dua yaitu fisik dan non fisik. Akan tetapi bagaimanapun bentuknya tujuan dari hukuman adalah agar supaya anak sadar atas kesalahan yang telah dilakukan. Hukuman ada yang bersifat langsung yaitu tindakan yang diberikan secara langsung ketika santri melakukan pelanggaran. Ada juga hukuman yang tidak langsung

¹⁷ Syarbini al-Khatib, *Mughny al-Muhtaj* (Mesir: Dar al-Bab al-Halaby wa Awladuhu, 1958), 191.

¹⁸ Muhammad Muslehuddin, *penerj. Yudian Wahyudi Amin, Filsaafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis Studi Perbandingan* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), 70.

yaitu hukuman yang sifatnya bertahap artinya tidak langsung diberikan seketika setelah melakukan

Hukuman dapat dibagi menjadi dua :¹⁹

- 1) Preventif, yaitu hukuman yang dilaksanakan agar tidak terjadi pelanggaran. Tujuan dari hukuman ini adalah mencegah agar tidak terjadi suatu sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- 2) Represif, yaitu hukuman yang dilaksanakan karena terjadinya suatu pelanggaran, maka hukuman ini dilaksanakan setelah terjadinya suatu pelanggaran.

Dipandang dari bentuknya hukuman dibagi menjadi empat yaitu :

- 1) Isyarat
Bentuk hukuman ini dilakukan misalnya hanya cukup dengan tatapan yang tajam, atau dengan gerakan anggota badan yang lain setiap santri pasti memiliki sifat yang berbeda beda, maka dari itu ketika memberikan, ada santri yang hanya ditatap dengan tajam sudah merasa dirinya melakukan kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan tersebut.
- 2) Perkataan
Yaitu hukuman dalam bentuk teguran atau peringatan bisa juga berupa ancaman kepada anak yang melakukan kesalahan.
- 3) Perbuatan
Hukuman ini berupa tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada santri yang melanggar, misalnya membersihkan kamar santri, menyapu halaman pondok dan lain lain.
- 4) Badan
Yaitu hukuman dengan cara kontak langsung dengan badan anak yang melakukan kesalahan, baik menggunakan suatu barang atau tidak. Hukuman ini adalah alternative terakhir apabila dengan perkataan

¹⁹ Mamiq Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung:PT Rosdakarya, 2000)

atau perbuatan tidak menjadikan santri tersebut menjadi jera dan tidak menyesali perbuatannya.

Dari beberapa pendapat diatas kesimpulannya adalah diberikan pertama adalah hukuman isyarat dengan anggota tubuh, ini adalah bentuk hukuman yang paling ringan dan langsung, kemudian apabila dengan hukuman isyarat santri tidak dihiraukan maka beralih ke hukuman yang kedua yaitu hukuman perkataan, yaitu dengan cara memberi nasehat atau menegur dengan tegas atau dengan ancaman secara langsung. Apabila dengan teguran atau ancaman masih tidak dihiraukan maka beralih ke hukuman yang perbuatan misalnya santri diberi tugas untuk membersihkan toilet atau menyapu halaman dan lain lain. Apabila hukuman ini masih tidak menjadikan jera, maka beralih ke hukuman badan yaitu cara kontak fisik anggota tubuh santri, ini adalah hukuman yang paling berat dan sebagai alternative terakhir untuk menghentikan pelanggaran yang dilakukan santri.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utama ta'zir adalah memberikan pengajaran kepada anak yang melakukan kesalahan, pelaksanaan ta'zir biasanya diserahkan pada orang yang memiliki kekuasaan dalam hal ini bisa pengurus pondok atau kyai yang memiliki kewenangan untuk menentukan jenis ta'zir yang akan diberikan. Pemberian ta'zir bertujuan untuk mendisiplinkan santri dan mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan.

d. Tujuan Ta'zir

Ta'zir atau hukuman sudah lama dikenal, hukuman aka berkembang dan mengalami perubahan mengikuti perubahan zaman dan pergantian satu generasi ke generasi selanjutnya. Tujuan diberlakukannya hukuman adalah mencegah dan menjadikan jera seseorang agar tidak mengulangi kesalah. Dalam hukuman ada tingkatan tingkatan, dari yang halus sampai dengan cara keras. Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa: "Sanksi ini ada tahapannya mulai dari peringatan yang tegas, dipukul, dipenjara dan

seterusnya. Sanksi ini bertahap sesuai dengan perbedaan usia, budaya dan kedudukan seseorang”. ada yang cukup dengan nasehat, ada baru jera dengan dipukul dan sebagainya sesuai dengan sifat dan karakter masing masing.

Hukuman dikatakan positif bila dalam pelaksanaannya mencakup tujuan sebagai berikut:

- 1) Menjadikan karakter santri yang melakukan pelanggaran agar sadar atas kesalahannya dan tidak melakukan kesalahan kembali.
- 2) Mencegah santri agar tidak berperilaku menyimpang dan tercela.
- 3) Supaya santri lainnya tidak ikut melakukan kesalahan.

Kedisiplinanlah yang paling berperan dalam kesuksesan seseorang. Dengan demikian diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah yang sempurna.

e. Standar Ta'zir di Pondok Pesantren

Prosedur standar memberikan ta'zir antara lain:

- 1) Harus ada kesepakatan diawal antara santri dan pengurus atas jenis ta'zir yang diberikan.
- 2) Agar santri dapat memahami konsekwensi pelanggaran yang dia lakukan, maka jenis hukuman harus jelas.
- 3) Efektivitas dan keberhasilan hukuman harus dapat diukur.
- 4) Cara menyampaikan hukuman harus dengan cara yang menyenangkan tidak dengan cara menakutkan.
- 5) Tidak melakukan hukuman atas kesalahan yang belum disepakati sebelumnya sehingga santri merasa tidak melakukan kesalahan.²⁰
- 6) Segera mungkin diberikan apabila muncul prilaku yang tidak diinginkan.
- 7) Hukuman diberikan tetap dalam suasana cinta dan kasih sayang.

²⁰ Armai Arief. 2002. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta Selatan: Ciputat Pers

- 8) Hukuman didasarkan atas alasan kewajiban.
- 9) Anak harus berkesan atas hukuman tersebut.
- 10) Hukuman harus dapat menimbulkan rasa insyaf dan penyesalan pada diri santri.
- 11) Adanya pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan setelah dilaksanakan hukuman.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prosedur pemberian hukuman harus didahului adanya kesepakatan antara pengurus dan santri dalam hal hukuman, hukuman harus jelas supaya santri mengetahui konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan, antara hukuman dan pelanggaran harus disesuaikan sesuai tingkat kesalahan, secepatnya memberikan hukuman pada santri yang melanggar, pemberian hukuman harus bermakna dan dalam suasana kasih sayang, pemberian hukuman harus menimbulkan efek jera dan penyesalan pada diri santri.

f. Dampak negatif Pemberian Hukuman di Pondok Pesantren

Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa dampak dari pemberian hukuman pada anak ada empat yaitu:²¹

- 1) Menimbulkan rasa emosi pada santri yang dihukum, akibatnya dia akan benci kepada orang yang memberikan hukuman, lebih lebih jika berupa hukuman kekerasan atau hukuman badan. Kebencian tersebut bisa berlangsung lama.
- 2) Masalah belum tentu terselesaikan bahkan dapat menambah masalah jika hukumannya berupa kekerasan.
- 3) Akan timbul kecenderungan menghukum dengan cara yang sama (kekerasan) apalagi jika lingkungan mendukung.
- 4) Cara cara tersebut dikhawatirkan akan menurun pada generasi dibawahnya kelak ketika dewasa.
Akibat dari memberikan hukuman pada anak antara lain:

²¹Armai Arief. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta Selatan: Ciputat Pers.2002

- a) Menimbulkan suasana tidak kondusif , khawatir, dan tidak percaya diri.
- b) Santri merasa tertekan yang berakibat menjadi pemalas serta cenderung berdusta karena takut dihukum.
- c) Santri menjadi takut untuk bertindak.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan akibat dari pemberian ta'zir adalah timbulnya rasa benci, santri takut bertindak (malas), bahkan sampai berdusta karena takut mendapatkan hukuman, padahal tujuan utama diterapkannya ta'ziran dipondok pesantren adalah untuk menjadikan santri agar terbiasa bertanggung jawab atas apayang ia lakukan, menyadari atas kesalahan yang dilakukan, tidak mengulangi kesalah , serta menjadi pelajaran bagi santri yang lain agar supaya tidak ikut melakukan kesalahan.

3. Kedisiplinan Santri

a. Pengertian kedisiplinan santri

Menurut F. W Foerster, disiplin adalah keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan. Yang menjadikan proses pendidikan berjalan dengan baik sesuai dengah yang diharapkan Sehingga. Kedisiplinan menjadi tindakan pencegahan yang mencegah hal hal yang dapat membahayakan kehidupan kaum muda.²²

Disiplin menurut Henry Clay Lingdern, adalah “*control by enforcing obedience or orderly conduct*”. Yang artinya disiplin adalah mengawasi dengan cara mematuhi peraturan atau berperilaku baik.²³

Dari beberapa pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah kepatuhan yang dilakukan secara sadar dan senganja sebagai control yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

²² Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter* (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global), (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 233-236

²³ Henry Clay Lingdern, *Educational Psychology in the Classroom*, (Japan: Modern Asia Edition, 1960), hlm. 305

Kata santri menurut C.C Berg, berasal dari kata shastri yang dalam bahasa india bermakna orang yang mengetahui buku suci, atau sarjana ahli kitab suci agama hindu. Kata shastri sendiri berasal dari Kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan²⁴

Sedangkan para ulama²⁵ mengartikan kata Santri menjadi empat huruf arab yang dipisah. yaitu Sin (س), Nun (ن), Ta (ت), Ro (ر). Sin (س) artinya Satrul 'Auroh (Menutupi Aurat). Artinya bahwa seorang santri harus senantiasa menjaga auratnya, baik aurat lahiriyah maupun aurat batiniyah. Nun (ن) bermakna Naibul 'Ulama (pengganti dari 'Ulama). Artinya santri harus berpengetahuan yang luas, baik pengetahuan agama atau pengetahuan dunia dan dengan pengetahuan tersebut santri menerapkannya dalam kehidupan sehari hari. Ta. Ta (ت) bermakna Tarkul Ma'siyah (Meninggalkan Maksiat). Artinya santri harus berperilaku baik.berbekal pengetahuan yang dimilikinya santri harus bisa menjaga prilakunya dalam beragaa. Tetap memegang teguh syari'at islam yang menjadi dasar dari setiap pengambilan keputusan di kehidupannya. Ro (ر). bermakna Roisul Ummah (Pelayan Ummat). Makna ini menekankan bahwa santri harus peduli kepada urusan ummat islam.²⁵

b. Dasar Pembinaan Disiplin

Modal utama dalam pendidikan adalah disiplin. Tanpa adanya disiplin tidak mungkin ada keselarasan antara pendidik dan peserta didik yang mengakibatkan hasil pembelajaran yang tidak sesuai harapan. Kedisiplinan hanya salah satu cara dari beberapa cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Implementasinya bersifat individu, artinya cocok bagi satu orang tapi belum tentu cocok bagi orang lain. Dengan kata lain perwujudan kedisiplinan itu sangat

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18

²⁵ <https://talimulquranalaror.blogspot.com/2014/02/sejarah-santri-danpesantren.html>.diunduh 10/2/2021

tergantung pada bagaimana kedisiplinan itu diterapkan oleh seorang pendidik.

Awal mula datangnya Islam di Arab, penduduk Arab terbiasa minum minuman keras, padahal perbuatan tersebut jelas dilarang oleh agama islam. Untuk mengubah suatu kebiasaan diperlukan cara atau metode untuk menanggulangnya.. agama Islam menggunakan strategi dan teknik (Implementasi) secara bertahap. Pada mulanya, Islam mengajak mereka berfikir tentang dampak positif dan negatifnya. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 219 :

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴾

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Begitulah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (Q.S. Al-Baqarah/2: 219).

Berdasarkan arti dari ayat diatas dapat diambil penjelasan bahwa untuk merubah kebiasaan seseorang, pertama tama adalah memberi penjelasan tentang akibat dari kebiasaan tersebut baik akibat baik ataupun buruk. Apabila upaya tersebut belum berhasil sesuai harapan, maka kita gunakan cara yang lain. Allah menjelaskan langkah selanjutnya dengan cara

menghalangi apa yang mereka inginkan. Allah berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,”

Shalat adalah hal yang utama Bagi umat Islam, karena apabila sholat kita tidak diterima, maka ibadah yang lainpun tidak diterima, tetapi apabila sholat kita diterima, maka ibadah yang lain pun diterima. Jika mereka memang sungguh sungguh dalam menjalankan ajaran islam, maka diperlukan kedisiplinan yang kuat dalam melaksanakan nya, baik waktu maupun syarat dan rukunnya. Setelah langkah kedua ini diterapkan barulah dikatakan bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang dilarang agama. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan disiplin sebagai alat pendidikan hendaknya dengan memberikan peringatan, yaitu menjelaskan akibat kesalahannya dengan kendala yang diterima dalam aktifitasnya yang menjadi tendensi, setelah itu dijelaskan yang dilakukan adalah salah dan melanggar peraturanyang ada. Langkah selanjutnya tentang masalah minuman keras. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 90 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْمُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :”Wahai orang orang yang beriman , sesungguhnya minuman keras berjudi, berkorban untuk berhala, mungundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan tersebut agar

kamu mendapat keberuntungan” (Q.S. Al-Maidah/5: 90)

Setelah semuanya itu dilakukan, barulah Islam menganjurkan menggunakan kedisiplinan yang sifatnya badani sebagai alat pendidikan. Kedisiplinan yang bersifat badani merupakan jalan terakhir setelah berbagai usaha telah dilakukan.

c. Tujuan Kedisiplinan Santri.

Disiplin tidak bertujuan untuk melarang kebebasan atau menekan, akan tetapi bertujuan untuk memberikan kebebasan sebatas kemampuannya untuk dia kelola.. bahkan apabila dipaksa untuk tidak melakukan larangan larangan, maka dia akan merasa tertekan dan bah kan putus asa yang tentunya tidak baik bagi perkembangan.²⁶

Tujuan dari kedisiplinan santri ada beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut.²⁷

1) Supaya peserta didik atau santri terpolo dengan terbiasa mentaati peraturan dengan perilaku yang benar. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Thoha ayat 113:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Artinya :“Dan demikianlah kami menurunkan AL Quran dalam bahasa, dan kami Telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.” (Q.S. Thoha/20: 113)

²⁶ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 92

²⁷ Mahfud Junaedi, Kiai Bisri Musthafa, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, hlm. 20-21

Pada awal ayat di atas dijelaskan, mengapa Allah telah menurunkan Al-Qur'an dan kemudian diterangkan dengan berulang kali agar mereka bertakwa yang didasari dengan kedisiplinan yang mengacu pada pedoman yang ada yaitu Al-Qur'an, tak lain agar mereka patuh dan tunduk dalam melaksanakan sesuatu sesuai aturan yang ada. Dalam dunia pendidikan, tentu yang dimaksudkan adalah upaya untuk membimbing dan menyadarkan anak didik agar mengikuti pola dan tata cara yang benar yang akan menentukan mereka untuk berprestasi dan menyelesaikan studi tepat waktu.

- 2) Membiasakan anak agar tidak melakukan yang dapat merugikan diri sendiri. Apabila kedisiplinan diterapkan pada santri maka nantinya dia tidak akan melakukan pelanggaran yang bisa merugikan dirinya sendiri. Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 12 :

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أُمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

Artinya :“Jika mereka merusak janjinya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, Karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.” (At-Taubah/9:12)

Ayat diatas digunakan sebagai dasar dari pembinaan kedisiplinan, karena dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam berjanji, maka harus ditepati, maka metode disiplin ini digunakan agar tidak terjadi pengingkaran janji.

d. Bentuk disiplin

Dalam dunia pendidikan disiplin bisa diaplikasikan dalam beberapa bentuk kegiatan yang dilaksanakan santri atau peserta didik dalam kesehariannya, bentuk kedisiplinan tersebut adalah:

1) Kedisiplinan belajar

Hal terpenting dalam belajar adalah disiplin, oleh karena itu pada diri siswa atau santri perlu ditanamkan disiplin, dengan cara guru atau pedidik memberikan contoh atau teladan yang baik pada peserta didik,. Dengan demikian peserta didik akan mempunyai kesadaran berdisiplin dan kedisiplinan tersebut tertanam pada diri mereka. Dalam pondok pesantren disiplin sangat ditekankan. Mulai dari menjelang shubuh santri sudah dibangaunkan untuk persiapan sholat shubuh berjamaah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan yang lain. Hal semacam ini pengaruhnya besar sekali pada karakter santri atau peserta didik.²⁸

2) Kedisiplin mentaati peraturan

Agar supaya kegiatan dan ketertiban proses pembelajaran berjalan sesuai harapan, maka disusunlah peraturan mulai dari tata tertib, kegiatan kegiatan, serta larangan bagi santri atau siswa, semua santri atau peserta didik wajib mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh pengurus pondok atau sekolah. Disamping itu santri juga diharuskan berperilaku yang tidak sesuai deng budaya pondok pesantren. Dipondok pesantren atau madrasah setiap santri atau peserta didik diharuskan menjagaga etika pada kyai atau gurunya., jangan sampai melakukan hal hal yang melanggar etika sebagai santri atau peserta didik.²⁹

²⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 99.

²⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm. 68.

3) Kedisiplinan beribadah

Ibadah secara umum bisa diartikan sebagai taatnya manusia pada peraturan Allah Swt.³⁰ Disini peneliti akan fokus pada ibadah sholat, karena sholat merupakan ibadah yang dilakukan minimal lima kali pada setiap hari, dan harus dilaksanakan sesuai waktunya dengan memenuhi syarat dan rukun tertentu, maka dari itu untuk melaksanakan sholat dibutuhkan kedisiplinan yang sangat kuat, dan sholat juga merupakan ibadah yang paling utama dan ibadah pertama yang akan ditanyakan besok di hari kiamat..

e. Ukuran Kedisiplinan

1) Menghargai Waktu

Dalam melaksanakan Setiap jenis kegiatan sangat diperlukan kedisiplinan waktu,³¹ terutama yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah. Contohnya melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah. Santri yang sholat jama'ahnya tepat waktu berarti santri tersebut disiplin. Apabila ketika di pondok pesantren sudah terbiasa disiplin maka setelah terjun dimasyarakat kebiasaan tersebut akan selalu melekat pada dirinya dan tidak sulit diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Mentaati peraturan

Santri yang disiplin adalah santri yang selalu mentaati peraturan dan mampu melaksanakannya sesuai dengan benar. Mentaati peraturan harus dilakukan oleh semua santri sesuai dengan kondisi masing masing santri, santri yang terbiasa taat pada peraturan tentunya akan mendapatkan manfaat yang kembali pada dirinya sendiri ketika dipondok pesantren, dan ketika sudah bermasyarakat kebiasaan mentaati peraturan tetap akan selalu ada pada dirinya karena sudah menjadi karakter yang melekat pada dirinya.

³⁰ A. Nasruddin Razzak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 44.

³¹ <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/download/1467/1196>

f. Pentingnya Kedisiplinan Santri dalam Pendidikan di Pondok Pesantren

Di semua lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren tentunya memiliki peraturan-peraturan yang tujuannya mencegah santri atau peserta didik untuk tidak melakukan kesalahan, atau perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama serta budaya santri, sehingga tujuan pendidikan dalam pesantren bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Membentuk karakter santri yang disiplin termasuk salah satu tujuan penting yang ingin di capai di pondok dengan sikap disiplin, santri akan dapat mengatur serta mengarahkan dirinya pada kebiasaan yang positif dan tidak melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku.

Pondok pesantren mempunyai metode khusus untuk mendidik para santri, seperti metode tahfidz atau hafalan, metode mengaji langsung pada kyai atau ustadz serta metode bandongan.³² Metode tersebut tidak bisa tercapai dengan baik apabila santri tidak memiliki kedisiplinan baik dalam hal waktu atau disiplin yang lainnya. Santri tidak akan pernah bisa menghafal nadhom nadhom atau syair-syair jika santri tidak disiplin dalam hal waktu, santri tidak akan bisa membaca atau menerjemahkan suatu kitab jika santri tidak bisa menerapkan sikap disiplin dalam menelaah kitab dan tidak akan bertambah ilmu jika santri tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran dengan sistem bandongan. Demikian juga dalam hal ibadah, kedisiplinan santri diperlukan dalam mentaati peraturan-peraturan yang sudah dibuat kyai atau pengurus sebagai kaki tangan kyai, seperti mewajibkan santri untuk berjamaah, sholat tahajud, ngaji Al-Qur'an setelah magrib, baca surat Yasin dan tahlil setiap malam Jum'at, menganjurkan puasa sunah dan lain sebagainya. Jika santri mentaati peraturan yang sudah ditetapkan kyai maka santri akan memperoleh kerelaan kyai yang dalam pesantren lebih dikenal istilah "barokah" sehingga santri

³² <https://republika.co.id/berita/o5ar464/sorogan-dan-bandongan-metode-khas-pesantren>

mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim menyatakan³³ :

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا
بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره

Artinya :“Penting ketahuilah, Seorang pelajar/santri tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, kecuali jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati serta mengagungkan guru/kiyainya.

Pesantren merupakan sarana latihan kedisiplinan bagi santri. Jika dalam pesantren santri melatih kedisiplinan dengan baik maka setelah keluar dari pesantren pun santri akan terbiasa dengan sikap disiplin yang nantinya sangat berguna dalam kehidupannya di masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti, karena suatu karya ilmiah merupakan lanjutan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.. Maka penelitian ini peneliti telah mempelajari beberapa karya ilmiah yang lain baik berupa jurnal, atau skripsi, ataupun jurnal yang telah meneliti objek yang sama yakni peraturan atau hukuman di pondok pesantren. Diantara penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi karya Nur salim (11105057) STAIN Salatiga dengan judul “Pengaruh Tingkat Penghayatan Santri Tentang Ta’zir Terhadap Akhlak Studi Kasus Pada Pondok Pesantren An Nidakota Salatiga Tahun 2009” dalam skripsi ini peneliti bertujuan mengetahui tiga masalah, yakni :
 - a. Tingkat penghayatan santri tentang ta’zir di pondok An Nida.

³³ <https://khaskempek.com/cara-mengagungkan-ilmu-menurut-kitab-talim-mutaallim-1/>

- b. Bagaiman akhlak santri pondok pesantren An Nida.
- c. Apakah ada pengaruh antara tingkat penghayatan santri tentang ta'zir terhadap akhlak.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diatas yaitu santri pondok pesantren An Nida terdapat pengaruh positif antara tingkat penghayatan santri tentang ta'zir terhadap akhlak santri Pondok Pesantren An Nida Kota Salatiga Tahun 2009. Jika skripsi tersebut fokus dari sudut pandang akhlak. maka penelitian ini lebih fokus ke sistem dan Implementasi ta'zir di pesantren menurut pandangan Islam apakah ada kesesuaian atau sebaliknya. Maka perbedaan mendasar adalah pada sistem Implementasi ta'zir terhadap santri.³⁴

2. Skripsi Aji Saputro NPM: 1611010531 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1441 H /2020 M Kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.³⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi sistem ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung sudah baik dan sesuai prosedur yang ditetapkan. Cara yang dilakukan oleh pengurus untuk mendisiplinkan santri yaitu dengan menempatkan PJ kamar yang bertanggung jawab penuh di kamar santri guna melakukan pengawasan, pembinaan dan evaluasi terhadap perkembangan kedisiplinan santri, agar kegiatan dan proses belajar mengajar tetap kondusif dan dapat tercapainya visi, misi dan tujuan pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk

- a. Mengetahui prosedur Implementasi ta'zir bagi santri yang tidak taat terhadap tata tertib.
- b. Peningkatan kedisiplinan santri melalui Implementasi sistem

Hasil penelitian disimpulkan bahwa kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung sudah baik,

³⁴ Pengaruh Tingkat Penghayatan Santri Tentang Ta'zir Terhadap Akhlak Studi Kasus Pada Pondok Pesantren An Nida Kota Salatiga Tahun 2009

³⁵ Aji Saputro NPM: 1611010531 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1441 H /2020 M Kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung

hal ini didasari dari antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan dan ketaatan terhadap tata tertib pondok pesantren

Persamaannya adalah sama sama meneliti tentang Implementasi sistem ta'zir. Adapun yang membedakan kalau penelitian tersebut diatas fokusnya adalah terletak pada sistem yang diterapkan sedangkan yang peneliti lakukan terfokus pada implementasi dan dampak ta'zir bagi santri pondok pesantren Tahfidh Anak-Anak Putri Yanabi'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus tahun 1442 H/2021 M.

3. Jurnal Pendidikan Agama Islam prodi pendidikan agama islam Universitas Islam Lamongan Volume 04 Nomor 01 Maret 2020, PROBLEM DAN SOLUSI ATAS PENERAPAN TA'ZIR DI PESANTREN oleh Mo'tasim (Studi kasus di pondok pesantren Al-Ibrohimy Galis Bangkalan). Dalam Journal tersebut peneliti sebatas menjelaskan bahwa adanya ta'zir di pesantren merupakan bentuk pemberian sanksi yang diterapkan sebagai ganjaran untuk santri yang melanggar aturan, dalam upaya pencegahan tidak terjadinya pelanggaran yang sama.³⁶ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tindakan kekerasan anak dalam pendidikan di lembaga pesantren melalui ta'zir. Yang membedakan dengan yang peneliti lakukan terletak pada jenis ta'zir yang diberikan kepada santri.
4. Skripsi karya Alip Mubarak NIM. 1423301306 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018 yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ta'zir di pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.³⁷

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam ta'zir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai nilai yang

³⁶ Jurnal Pendidikan Universitas Garut. vol. 06; no. 01; 2012; 66-77

³⁷ Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ta'zir Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas Alip Mubarak Nim. 1423301306 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

terkandung dalam ta'zir adalah nilai nilai *insaniyah* dan *ilahiyyah*.

Yang membedakan dengan yang peneliti lakukan adalah implementasi ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri pondok pesantren memiliki usaha dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

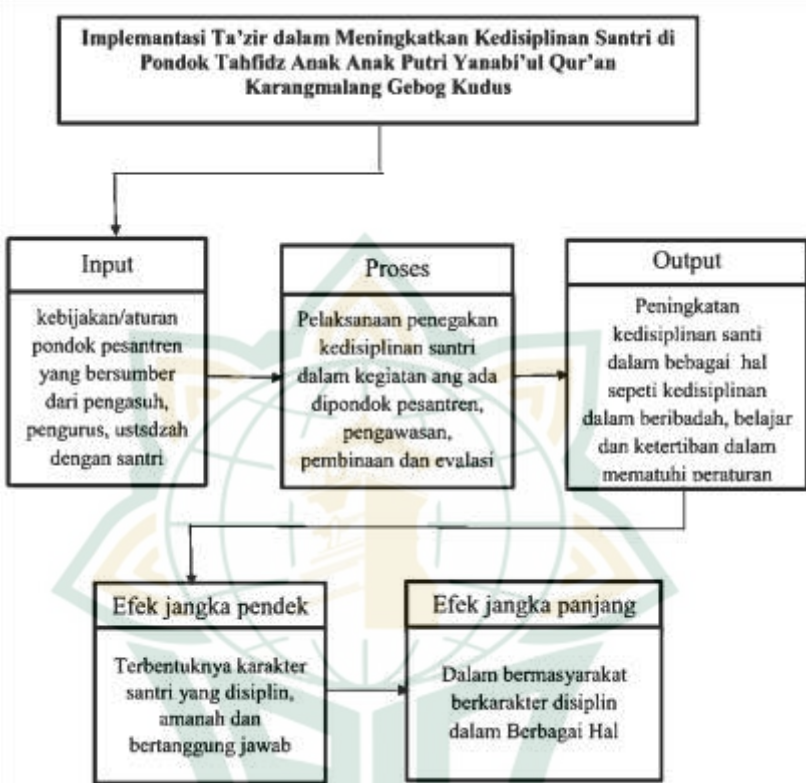
Dari sejumlah kajian pustaka yang sudah dilakukan, peneliti tidak menemukan kajian mengenai implementasi ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan (Studi analisis di Pondok Pesantren Tahfidh anak-anak Putri Yanabi'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus) sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan memiliki keaslian yang dapat penulis pertanggungjawabkan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berpikir merupakan gambaran yang berupa konsep yang di dalamnya itu menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Adapun kerangka berpikir implementasi ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di di Pondok Pesantren Tahfidh Anak-Anak Putri Yanabi'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir



Dari bagan tersebut bias diambil pemahaman bahwasannya pondok pesantren mempunyai peraturan atau kebijakan yang bersumber dari pengasuh pondok atau pengurus atau ustadzah. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.³⁸ Dengan adanya peraturan yang jelas, semua anggota kelompok akan melaksanakannya dengan baik. Di samping harus mentaati peraturan-peraturan pondok pesantren, santri juga harus memahami serta menta'ati pola-pola pembiasaan di pondok pesantren yang berlaku. Dengan adanya peraturan ini kemudian menjadi pijakan awal untuk memberikan penghargaan

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Dr. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 85

bagi yang memiliki prestasi atau hukuman bagi yang melanggarnya.

Hukuman diberikan karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan walaupun tidak dikatakan secara jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran dilakukan secara sengaja, dalam arti bahwa individu tersebut mengetahui perbuatannya salah tetapi tetap dilakukan. Hukuman diberikan untuk mencegah perbuatan atau tindakan yang tidak diinginkan dan mendidik santri agar mengetahui tindakan mana yang benar dan mana yang salah serta memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

Tingkat kestabilan dan kecenderungan menuju kesamaan menjadi ciri semua aspek disiplin, baik dalam konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman berperilaku dan pelaksanaan hukuman yang diberikan pada mereka yang melanggar. Fungsi dari konsistensi adalah memiliki nilai mendidik, artinya peraturan yang konsisten akan memacu proses belajar dan memiliki nilai motivasi, artinya seseorang yang telah mengetahui tindakan yang akan memperoleh ganjaran dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman, maka ia akan termotivasi untuk menghindari tindakan yang salah dan berusaha untuk melakukan tindakan yang benar.

Peraturan yang ketat serta dilaksanakan tata tertib dengan secara konsisten akan berdampak pada kedisiplinan santri yang akhirnya karena terbiasa disiplin dengan mentaati peraturan pondok maka kedisiplinan tersebut menjadi karakter yang melekat pada diri santri tersebut baik ketika masih dipondok ataupun ketika sudah terjun dimasyarakat.